

Kegiatan Bercerita Berbasis Nilai-nilai Islami untuk Anak sebagai Upaya *Mental Healing* di Masa Pandemi

Jendriadi¹, Adriantoni², Zulfahman Siregar³, Khairul Azmi⁴, Lisa Yuniarti⁵

^{1,2}Program Studi Pendidikan Dasar, fakultas keguruan dan ilmu pendidikan, Universitas Adzkie

³Program Studi Pendidikan Guru PAUD, fakultas keguruan dan ilmu pendidikan, Universitas Adzkie

⁴Program Studi Pendidikan Matematika, fakultas keguruan dan ilmu pendidikan, Universitas Adzkie

⁵Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, fakultas keguruan dan ilmu pendidikan, Universitas Adzkie

¹jendriadi@stkipadzkie.ac.id, ²Adriantoni@adzkie.ac.id, ³zulfahman@adzkie.ac.id, ⁴khairulazmi@stkipadzkie.ac.id,

⁵lisa.y@stkipadzkie.ac.id

Abstract

The rapid flow of globalization triggered by an environment with very dense activities can trigger children to lose the opportunity to get to know Islamic values in their daily lives. Community service activities by Adzkie University lecturers aim to instill Islamic values through storytelling activities for children in Pasar Ambacang Village, Kuranji District, Padang City during this pandemic. The purpose of this abdimas activity is to stimulate children's language intelligence through storytelling activities and to avoid boredom for children during the pandemic. The target of this community service activity is children who live around RT 01/07, Pasar Ambacang village, Kuranji district, Padang city. The selected stories are stories that have positive content and are associated with Islamic values. The story chosen is related to the story of the companion of the prophet named Bilal bin Rabah. The method used is simulation activities and games. All participants seemed enthusiastic and did not feel bored in following the material. Through storytelling techniques, the participants experienced interesting and useful activities in forming positive characters such as respecting parents, caring for others and having commendable morals in accordance with the moral values contained in the story.

Keywords: storytelling activities, Islamic values, mental healing

Abstrak

Derasnya arus globalisasi dipicu oleh lingkungan dengan aktivitas yang sangat padat bisa memicu anak-anak kehilangan kesempatan untuk mengenal nilai-nilai Islam dalam keseharian mereka. Apalagi, pada masa pandemi ini anak-anak lebih banyak berinteraksi dengan gawai dari pada bercerita bersama orang tua mereka. Sekolah daring yang menuntut anak untuk bisa mengakses berbagai referensi dari dunia maya membuat anak menjadi semakin tak terkendali serta ada yang merasa frustrasi diakibatkan pandemi ini. Kegiatan pengabdian pada masyarakat oleh dosen Universitas Adzkie bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Islam melalui aktivitas bercerita bagi anak-anak di Kelurahan Pasar Ambacang Kecamatan Kuranji Kota Padang selama masa pandemi ini. Adapun tujuan dari Kegiatan abdimas ini dalam menstimulus kecerdasan berbahasa anak melalui aktivitas bercerita serta menghindari kejenuhan bagi anak selama masa pandemi. Sasaran dari aktivitas abdimas ini adalah anak-anak yang tinggal di sekitar RT 01/07 Kelurahan Pasar Ambacang Kecamatan Kuranji Kota Padang. Cerita yang dipilih adalah cerita yang memiliki konten positif dan dikaitkan dengan nilai-nilai keislaman. Cerita yang dipilih adalah berkaitan dengan kisah sahabat nabi yang bernama Bilal bin Rabah. Metode yang digunakan adalah dengan aktivitas simulasi dan *games*. Semua peserta terlihat bersemangat dan tidak ada rasa bosan dalam mengikuti materi. Melalui teknik bercerita, para peserta memiliki pengalaman kegiatan yang

menarik dan berguna dalam membentuk karakter yang positif seperti menghormati orang tua, peduli terhadap sesama dan memiliki akhlak yang terpuji sesuai dengan nilai moral yang ada dalam cerita.

Kata kunci: kegiatan bercerita, nilai-nilai islami, *mental healing*

© 2022 Jurnal Pustaka Mitra

1. Pendahuluan

kegiatan bercerita merupakan salah satu cara yang ditempuh untuk memberikan pengalaman belajar agar anak memperoleh penguasaan isi cerita yang disampaikan lebih baik. Melalui cerita anak dapat menyerap pesan-pesan yang dituturkan melalui kegiatan bercerita. Penuturan cerita yang sarat informasi atau nilai-nilai itu dihayati anak dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, islam sebagai agama yang berpedoman pada Al-qur'an dan hadits menepis *image* adanya kisah bohong, karena Islam selalu bersumber dari dua sumber yang dapat dipercaya, sehingga cerita yang disodorkan terjamin keshahihan dan keabsahannya.

Menurut Arif (2002) dalam mengaplikasikan metode bercerita pada proses belajar mengajar (PBM), ia termasuk metode yang mashur dan terbaik, karena dapat menyelami jiwa jika didasari oleh ketulusan hati yang mendalam. Hal yang baik dari metode ini adalah dapat dilihat dari perkembangan penggunaannya oleh para pujangga India, Persia, dan Yunani sejak zaman dulu.

Bercerita adalah hal yang menyenangkan untuk semua kalangan dari tua hingga anak-anak. Secara naluriah, setiap anak senang dengan cerita atau dongeng karena berkembangnya kemampuan berbicara anak akan semakin menuntut keingintahuan mereka terhadap banyak hal dengan cara diceritakan. Bercerita atau mendongeng merupakan metode sekaligus media komunikasi yang menjadi tradisi dari generasi ke generasi meskipun peran dan fungsinya kini mulai tergantikan oleh tayangan-tayangan televisi dan game di komputer maupun gadget. Padahal, banyak manfaat yang bisa didapatkan anak-anak saat mendengarkan dongeng yang dibacakan

Dalam memberikan pembelajaran positif kepada anak, sejatinya tentu melalui pemberian contoh dari pada kata-kata semata. Secara tidak langsung, kegiatan bercerita merupakan upaya memberikan pelajaran dalam bentuk nyata bagi anak melalui pelaku utama pada cerita tersebut. Tokoh-tokoh pada cerita diharapkan menjadi panutan bagi anak tentunya dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Anak akan dengan mudah mencontoh karakter yang ada pada cerita yang disampaikan tadi. Mereka juga dapat melakukan penilaian mana tokoh

yang buruk yang dapat dicontoh dan mana tokoh yang buruk dan tidak dapat dicontoh. Dengan cerita, seorang pendidik dapat memperkenalkan akhlak dan figur seorang muslim yang baik dan pantas diteladani. Dengan demikian bercerita dapat berperan dalam proses pembentukan akhlak seorang anak.

Selama Pandemi Covid 19, sedikit sekali aktivitas bercerita yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak. Padahal, seperti yang kita ketahui, kegiatan bercerita merupakan salah satu sarana untuk mendekatkan anak dengan orang tua serta membantu menstimulus berbagai kecerdasan yang dimiliki oleh anak.

Anak-anak yang berada di sekitaran RT 01/07 Kelurahan Pasar Ambacang kecamatan Kuraanji kota Padang justru tidak terlalu peduli dengan kegiatan bercerita selama pandemi. Mereka paling sering terlihat berkumpul bersama teman-teman dengan asik memperhatikan gawai masing-masing. Padahal efek negatif penggunaan gawai yang tanpa adanya pengawasan dari orang tua justru akan mencelakakan anak-anak kelak.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka perlu dilakukan kegiatan pengabdian masyarakat dengan judul "Kegiatan Bercerita Berbasis Nilai-nilai Islami untuk anak sebagai upaya *mental healing* di masa pandemi.

2. Metode Pengabdian Masyarakat

Berbagai masalah penanaman karakter bagi anak-anak di Indonesia sebenarnya sudah dapat dideteksi. Tim kegiatan pengabdian masyarakat STKIP Adzkie menawarkan solusi pemecahan masalahnya sesuai dengan yang dimiliki. Salah satunya adalah dengan kegiatan bercerita. Kegiatan bercerita biasanya dilakukan sebagai upaya untuk membina komunikasi satu sama lain, meneruskan kebijaksanaan, dan untuk memacu imajinasi, Mac Donald (1999); Hasse (2018). menyatakan bahwa aktivitas bercerita memiliki tujuan untuk mewariskan informasi, budaya, etika, dan lainnya dari generasi ke generasi. Herried (2007) terdapat bukti bahwa manusia dapat belajar lebih baik ketika konten belajar disajikan sebagai cerita daripada ceramah, karena berbagai alasan. Budaya mendongeng berfungsi untuk mewariskan informasi budaya, etika, dan lainnya dari generasi ke generasi.

Bahkan saat ini, di era modern, sebagian besar melek huruf, lisan komunikasi masih bisa dibilang lebih penting daripada komunikasi tertulis (Rosenberg 1987).

Ada bukti bahwa manusia bahkan dapat belajar lebih baik ketika konten atau sebagian konten pembelajaran disajikan dalam bentuk cerita daripada ceramah, karena berbagai alasan (Herreid 2007). Pada abad teknologi ini, meningkatnya podcast dan media lain yang memungkinkan untuk mendongeng, sehingga memberikan cara baru bagi siswa untuk berinteraksi dengan materi pelajaran (Robinson 2009). Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa bercerita merupakan strategi yang efektif untuk menyampaikan nasehat kepada kepada anak-anak. Anak Usia Dini, Menurut UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 butir 14, "Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki Pendidikan bagi anak usia dini ini harus dipersiapkan dengan serius agar nantinya anak akan menjadi penerus bangsa yang unggul. . Bangsa yang unggul adalah bangsa yang berbudaya dan berkarakter.

Oleh sebab itu, metode yang digunaakaan oleh tim pada kegiatan pengabdian ini adalah denga diskusi, PAIKEM Gembrot (Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Menyenangkan Gembira Serta Berbobot) dan berbasis aktivitas. Sehingga, walau dalam bentuk cerita sekalipun, anak-anak tetap semangat dalam mengikuti kegiatan tanpa terlihat rasa bosan.

3. Hasil dan Pembahasan

Dunia anak adalah dunia imajinasi, khayalan, namun dekat dengan kehidupan sehari-hari. Anak-anak akan mudah didekati dengan apa yang mereka sukai. Menyuguhkan cerita yang sesuai dengan kesukaan, minat mereka akan membuat anak menjadi semakin bertumbuh kemampuan literasinya. (www.republika.com)

Anak yang tumbuh dan berkembang dalam suatu lingkungan budaya tertentu akan membawa serta budaya yang mempengaruhi proses tumbuh dan berkembangnya. Hal tersebut yang menjadikan budaya sebagai aspek penting dalam proses pembelajaran anak usia dini. Salah satunya kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan kegiatan bercerita. Tim PKM ini, dalam melakukan kegiatannya melakukan fungsi Pendidikan bagi generasi muda melalui kegiatan penanaman nilai-nilai keislaman. Untuk menyiapkan kegiatan, tim pengabdian STKIP Adzkie melakukan :

1. Memilih tema dan judul cerita yang akan dibawakan sesuai dengan tema kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Untuk tema kegiatan, tim abdimas STKIP Adzkie memilih cerita dari sahabat nabi yang bernama Bilal bin Rabah yang begitu banyak halangan dan rintangan dilaluinya sampai menghadapi siksasaan yang berat dan bertubi-tubi, namun ia kokoh dalam pendiriannya dalam mengakui keesaan Allah Swt dan beriman kepada nabi Muhammad Saw sebagai rasul Allah.

2. tim pengabdian masyarakat menyesuaikan waktu dengan kesiapsediaan anak yang akan menjadi objek sasaran kegiatan pengabdian yang ada di kawasan RT 01/07 Kelurahan Pasar Ambacang Kuranji Padang.

3. Tahapan membuka atau mengawali mencakup kegiatan: a) bertanya kepada anak-anak apakah mereka sudah siap untuk mendengarkan cerita terkait sahabat nabi yang bernama Bilal bin Rabah b) Menjelaskan secara ringkas isi dari cerita islami yang dimaksud. c) menginfokan terkait pihak-pihak yang terkait pada cerita. d) mengajak anak untuk melakukan simulasi/*games* bisik berantai terkait bilal bin Rabah dan e) memulai aktivitas bercerita dalam bentuk penggambaran secara imajinatif tempat, waktu, ekspresi serta emosi. Berkaitan dengan tahapan ini, dapat kita lihat pada gambar berikut ini:



Gambar 1. Kegiatan Pembukaan

Tahapan saat menyampaikan kisah bilal bin rabah dengan segala halangan dan rintangan yang ditemuinya mencakup kegiatan: a) Mendorong anak untuk merespon atau mengomentari pada bagian tertentu. b) bertanya seputar materi yang disampaikan oleh narasumber c) Mengajak anak untuk membuat praduga, apa yang akan terjadi sebelum cerita dilanjutkan. d) meminta anak untuk menginterpretasikan cerita. Berkaitan dengan aktivitas ini, dapat kita lihat pada gambar.



Gambar 2. Aktivitas Bercerita

5. Aktivitas menutup cerita serta mengakhiri yang meliputi: a) Tanya jawab (diskusi) seputar tokoh-tokoh pada kisah bilal bin rabah b) mendorong anak untuk menceritakan kembali sesuai dengan bahas sendiri. Berkaitan dengan aktivitas menutup cerita, dapat kita lihat pada gambar berikut ini:



Gambar 3. Aktivitas Menutup Cerita

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat STKIP Adzkie diperoleh informasi bahwa kegiatan bercerita berbasis nilai-nilai islami yang dilaksanakan bagi anak-anak yang berada di RT 01/07 kelurahan pasar Ambacang Kecamatan Kuranji kota Padang mampu memunculkan semangat dan antusias mereka. Dengan menceritakan kisah bilal bin rabah sebagai salah seorang sahabat nabi Muhammad Saw, memunculkan semangat yang luar biasa bagi mereka untuk menjadi pribadi muslim yang kuat dan tangguh serta tahan dengan cobaan. Apalagi pada masa pandemi yang terkadang memunculkan kebosanan bagi kalangan anak-anak.

Ucapan Terimakasih

Terimakasih Kepada STKIP Adzkie yang telah memberikan support berupa dana pada kegiatan pengabdian masyarakat ini. Terimakasih juga kepada tim dan masyarakat yang telah ikut mensupport kegiatan ini.

Daftar Rujukan

- [1] Syahputra, H., Mahessya, R. A., & Izzaty Jamhur, A. (2021). Sosialisasi Aplikasi Sketchup Untuk Umkm Komunitas Hobi Kayu Padang Dalam Mendesain Produk Interior. *Jurnal Pustaka Mitra (Pusat Akses Kajian Mengabdikan Terhadap Masyarakat)*, 1(2), 144–147.
- [2] Moeslichatoen. (2004) *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-kanak*, Jakarta: PT Rineka Cipta, hlm.70
- [3] Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers hlm. 160-161.
- [4] MacDonald, M. R. (2013). Traditional
- [5] Herreid, Clyde Freeman, ed. *Start with a story: The case study method of teaching college science*. NSTA press, 2007.